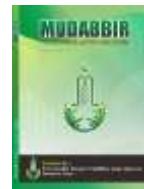




# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025



<http://jurnal.permappendis-sumut.org/index.php/mudabbir>

ISSN: 2774-8391

## Penerapan Metode Sabak, Sabki, Manzil Dalam Menghafal Al-Qur'an 30 Juz di Pesantren Nuur Ar Radhiyyah

Sugianto<sup>1</sup>, Nurmisda Ramayani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Jam'iyah Mahmudiyah, Langkat

Email: [sugisugianto582@gmail.com](mailto:sugisugianto582@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurmisdaramayani@gmail.com](mailto:nurmisdaramayani@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas keilmuan dan spiritual yang membutuhkan proses pembelajaran terstruktur, konsisten, serta didukung oleh metode yang tepat agar hafalan dapat diperoleh, dijaga, dan dikembangkan secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan pesantren, keberhasilan program tahlidz sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan, termasuk pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik santri. Pesantren Nuur Ar Radhiyyah menerapkan metode Sabak, Sabki, dan Manzil sebagai pendekatan utama dalam membina kemampuan hafalan Al-Qur'an santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan pimpinan pesantren, guru tahlidz, serta santri sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Sabak berfungsi sebagai tahapan awal dalam proses penambahan hafalan baru secara sistematis dan terarah, metode Sabki berperan dalam memperkuat hafalan yang telah diperoleh melalui pengulangan yang terencana dan berkesinambungan, sedangkan metode Manzil berfungsi menjaga stabilitas hafalan jangka panjang agar tetap terpelihara dengan baik. Penerapan ketiga metode tersebut didukung oleh pengelolaan waktu yang disiplin, pendampingan intensif oleh guru tahlidz, pembiasaan muroja'ah dalam aktivitas harian santri, serta evaluasi berkala terhadap capaian hafalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Sabak, Sabki, dan Manzil tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an dari segi kelancaran, ketepatan bacaan, dan konsistensi hafalan, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemandirian santri dalam proses belajar. Dengan demikian, penerapan metode tersebut terbukti efektif dalam mendukung keberhasilan program tahlidz Al-Qur'an dan dapat dijadikan sebagai model pembelajaran tahlidz yang aplikatif dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

**Kata Kunci:** Tahlidz Al-Qur'an, Sabak, Sabki, Manzil.

## ABSTRACT

*Memorizing the Qur'an is an intellectual and spiritual activity that requires a structured, consistent, and sustainable learning process to ensure the quality and continuity of memorization. In the context of Islamic boarding school education, the success of tahlidz programs is strongly influenced by the learning strategies and methods applied. Pesantren Nuur Ar Radhiyyah implements the Sabak, Sabki, and Manzil methods as the main approaches in guiding students to memorize the Qur'an effectively. This study employs a qualitative approach using data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation involving pesantren leaders, tahlidz teachers, and students as primary informants. The findings indicate that the Sabak method functions as an initial stage for systematically acquiring new memorization, the Sabki method serves to strengthen previously memorized verses through structured repetition, while the Manzil method plays a role in maintaining long-term memorization stability. The implementation of these methods is supported by disciplined time management, intensive guidance from tahlidz teachers, habitual muraaja'ah activities, and regular evaluation of students' memorization progress. The results demonstrate that the application of the Sabak, Sabki, and Manzil methods not only enhances the quality of Qur'anic memorization in terms of fluency, accuracy, and retention, but also contributes to the development of discipline, responsibility, and learning independence among students. Therefore, these methods can be considered an effective and sustainable model for strengthening tahlidz programs in Islamic boarding schools.*

**Keywords:** Qur'anic Memorization, Sabak, Sabki, Manzil.

## PENDAHULUAN

Kajian terhadap praktik menghafal Al-Qur'an telah menjadi fokus penting dalam tradisi pendidikan Islam karena aktivitas ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teks suci secara literal, tetapi juga menyangkut pembentukan kompetensi spiritual, moral, dan kognitif yang integral dalam konteks pendidikan keagamaan. Upaya untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an melalui hafalan secara konsisten mencerminkan keterkaitan yang kuat antara aspek religius dan pedagogis dalam tradisi Islam klasik maupun kontemporer (Zawawie, 2011). Dalam kerangka ini, hafalan Al-Qur'an dipandang sebagai proses pembelajaran yang multidimensional, di mana individu tidak sekadar meniru teks, tetapi juga harus memiliki kemampuan retentif dan stabilitas memori jangka panjang dalam menghadapi tantangan psikologis dan sosial.

Secara epistemologis, menghafal Al-Qur'an mengandung dimensi epistemik yang kompleks karena melibatkan mekanisme pengolahan informasi yang mengintegrasikan memori episodik, perhatian selektif, dan pemahaman linguistik. Aktivitas ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih dari sekadar repetisi mekanis; pendekatan tersebut harus dirancang secara sistematis agar mampu menghasilkan hafalan yang tidak hanya cepat dikuasai tetapi juga terjaga kestabilannya. Ketidaktepatan atau ketidakkonsistenan dalam metode pembelajaran

dapat berimplikasi pada rendahnya retensi hafalan, lemahnya penguasaan tajwid, hingga turunnya motivasi belajar tahlidz di kalangan peserta didik (Mafluchah, 2016).

Dari perspektif institusional, pesantren sebagai entitas pendidikan Islam memiliki struktur sosial dan budaya yang mendukung perkembangan tahlidz Al-Qur'an secara menyeluruh. Lingkungan pesantren yang berbasis pada disiplin, ibadah kolektif, dan interaksi sosial intensif menciptakan peluang bagi santri untuk melakukan aktivitas menghafal secara terintegrasi dalam keseharian mereka. Model pendidikan pesantren secara inheren mendukung pembelajaran yang bersifat immersive, dimana peserta didik tidak hanya belajar di ruang kelas formal tetapi juga melalui rutinitas kehidupan asrama yang terus menerus mendorong pembiasaan hafalan (Winaningsih, 2014).

Namun demikian, permasalahan yang sering dihadapi dalam praktik tahlidz adalah ketidakseimbangan antara kuantitas hafalan dan kualitas penguasaan bacaan Al-Qur'an. Hal ini muncul sebagai konsekuensi dari metode pembelajaran yang tidak memadai, dimana kegiatan penghafalan sering kali bersifat ad-hoc, kurang dirancang secara pedagogis, serta tidak mempertimbangkan variasi kebutuhan individu santri. Perbedaan tingkat kemampuan retentif dan kecepatan belajar antara satu santri dengan lainnya menjadi tantangan tersendiri yang harus diakomodasi dalam desain metodologis pembelajaran tahlidz agar prosesnya efektif dan adil.

Dalam upaya mengatasi kendala tersebut, beberapa lembaga pendidikan Islam telah mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran tahlidz yang lebih sistematis, di antaranya adalah metode Sabak, Sabki, dan Manzil. Metode Sabak menekankan pada tahapan penambahan hafalan baru dengan struktur yang terencana dan berorientasi pada penguasaan awal teks. Metode Sabki fokus pada penguatan hafalan melalui pengulangan terjadwal sehingga membentuk retensi yang lebih kuat, sedangkan metode Manzil diarahkan pada pemeliharaan hafalan dalam jangka panjang agar tidak mudah terlupakan. Ketiga metode ini saling melengkapi dalam upaya menciptakan keseimbangan antara akuisisi hafalan baru, penguatan hafalan, dan stabilitas memori jangka panjang di kalangan santri (Ahmad, 2013).

Penerapan metode pembelajaran tersebut juga berimplikasi pada pembentukan aspek karakter santri, seperti disiplin diri, tanggung jawab terhadap hafalan, kemampuan self-regulation, serta kesadaran akan proses belajar yang berkelanjutan. Dengan demikian, metode Tahlidz Sabak-Sabki-Manzil tidak hanya dipandang sebagai teknik hafalan semata, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang komprehensif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif yang saling terkait dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Pesantren Nuur Ar Radhiyyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten mengintegrasikan ketiga metode tersebut dalam praktik tahlidz Al-Qur'an. Penerapan metode ini didukung oleh struktur institusional yang kuat, pengawasan kualitas melalui evaluasi berkala, serta pendampingan intensif

oleh guru tahfidz yang berpengalaman. Dengan demikian, sistem pembelajaran yang diterapkan di pesantren tersebut diharapkan mampu menjawab tantangan-tantangan yang selama ini menjadi hambatan dalam praktik tahfidz.

Atas dasar tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana ketiga metode itu diimplementasikan dalam konteks pesantren tersebut serta sejauh mana kontribusinya terhadap peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan praktik yang ada, tetapi juga untuk menempatkannya dalam kerangka pembelajaran tahfidz yang berbasis bukti empiris dan berorientasi pada pengembangan pendidikan Islam yang lebih luas.

Dalam konteks pedagogis modern, proses pembelajaran tidak lagi dipahami semata-mata sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses konstruksi makna yang melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar. Paradigma ini juga relevan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, di mana keberhasilan menghafal tidak hanya ditentukan oleh intensitas pengulangan, tetapi juga oleh kualitas interaksi edukatif yang terbangun antara guru dan santri. Oleh karena itu, pembelajaran tahfidz memerlukan pendekatan metodologis yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis agar proses internalisasi Al-Qur'an berlangsung secara optimal.

Dalam kerangka tersebut, metode pembelajaran berfungsi sebagai instrumen strategis yang menjembatani tujuan pendidikan dengan proses pencapaiannya. Metode yang efektif tidak hanya memfasilitasi penguasaan materi, tetapi juga mampu menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik untuk terus berkembang. Pada pembelajaran tahfidz, motivasi intrinsik memiliki peran krusial karena aktivitas menghafal menuntut komitmen jangka panjang serta konsistensi yang tinggi. Tanpa adanya metode yang tepat, proses menghafal berpotensi menjadi aktivitas yang monoton dan melelahkan, sehingga mengurangi kualitas keterlibatan santri dalam proses pembelajaran.

Dari perspektif psikologi pendidikan, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam mempertahankan informasi dalam memori jangka panjang. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan pengulangan, penguatan, dan pengintegrasian informasi secara berkesinambungan. Dalam konteks hafalan Al-Qur'an, tahapan tersebut memerlukan struktur pembelajaran yang jelas agar santri mampu mempertahankan hafalan secara stabil dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, metode pembelajaran yang digunakan harus mampu mengakomodasi mekanisme kerja memori manusia secara optimal.

Metode Sabak, Sabki, dan Manzil pada dasarnya dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan membagi proses hafalan ke dalam tahapan-tahapan fungsional yang saling melengkapi. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk fokus pada satu aspek pembelajaran dalam satu waktu tanpa mengabaikan aspek lainnya. Dengan demikian, proses menghafal tidak bersifat fragmentaris, melainkan

terstruktur dan berkesinambungan. Pendekatan semacam ini memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan kontrol diri serta kesadaran metakognitif terhadap proses belajar yang sedang dijalani.

Selain berimplikasi pada aspek kognitif, penerapan metode Sabak, Sabki, dan Manzil juga memiliki dimensi sosial dan moral yang signifikan. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur, santri dilatih untuk menghargai waktu, menaati aturan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung membentuk karakter santri yang disiplin, mandiri, dan berorientasi pada tujuan. Dengan demikian, pembelajaran tahfidz tidak hanya menghasilkan individu yang mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga pribadi yang memiliki integritas moral dan etos belajar yang kuat.

Dinamika kehidupan modern yang sarat dengan distraksi digital menuntut adanya sistem pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial. Kehadiran teknologi dan arus informasi yang cepat berpotensi mengurangi fokus dan konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran, termasuk dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu merumuskan strategi pembelajaran yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tantangan kontemporer tanpa kehilangan substansi pendidikan Islam itu sendiri.

Dalam konteks inilah, Pesantren Nuur Ar Radhiyyah memposisikan metode Sabak, Sabki, dan Manzil sebagai kerangka pedagogis yang mampu menjawab kebutuhan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman. Melalui penerapan metode tersebut, pesantren berupaya menciptakan keseimbangan antara tuntutan akademik, pembinaan spiritual, dan pembentukan karakter santri. Pendekatan ini mencerminkan upaya sistematis dalam mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan pendidikan modern secara berkelanjutan.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, penelitian mengenai penerapan metode Sabak, Sabki, dan Manzil menjadi relevan dan signifikan untuk dikaji secara mendalam. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran tahfidz yang efektif, adaptif, dan berorientasi pada kualitas. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang sistem pembelajaran tahfidz yang tidak hanya berorientasi pada capaian kuantitatif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keberlanjutan pembelajaran Al-Qur'an.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan metode Sabak, Sabki, dan Manzil dalam pembelajaran tahlidz Al-Qur'an di Pesantren Nuur Ar Radhiyyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan fenomena secara alami, kontekstual, dan holistik, khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran, pengalaman subjek penelitian, serta dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan program tahlidz. Subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren, guru tahlidz, dan santri yang terlibat langsung dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Penentuan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi dan keterlibatan langsung dalam penerapan metode Sabak, Sabki, dan Manzil.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai pelaksanaan pembelajaran tahlidz, sementara wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait pengalaman, strategi, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan metode pembelajaran tersebut. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip, catatan kegiatan, serta dokumen resmi pesantren yang relevan dengan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Data dan Partisipan

#### a) Profil Lokasi Penelitian

Pesantren Nuur Ar Radhiyyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan keilmuan dan pembentukan karakter religius melalui pendekatan pendidikan berbasis Al-Qur'an. Pesantren ini secara konsisten mengembangkan program tahlidz sebagai bagian integral dari sistem pendidikannya, dengan tujuan membentuk generasi yang tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki pemahaman nilai, kedisiplinan, serta tanggung jawab spiritual yang kuat. Keberadaan pesantren sebagai ruang pembinaan holistik menjadikannya relevan untuk dikaji dalam konteks pengembangan metode pembelajaran tahlidz yang berkelanjutan.

Secara struktural, Pesantren Nuur Ar Radhiyyah menerapkan sistem pendidikan yang terorganisasi dengan baik, di mana aktivitas pembelajaran,

ibadah, dan pembinaan karakter terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Pola ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai keislaman sekaligus mendukung proses penghafalan Al-Qur'an secara konsisten. Lingkungan yang terkontrol dan bernuansa religius ini memiliki peran signifikan dalam menjaga stabilitas psikologis santri selama menjalani proses tahfidz yang menuntut konsistensi tinggi (Winaningsih, 2014).

Selain itu, pesantren menerapkan sistem pembinaan yang berkelanjutan melalui pendampingan intensif oleh para guru tahfidz. Peran guru tidak hanya sebatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan motivator yang memastikan santri tetap berada dalam jalur pembelajaran yang benar. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis nilai sangat ditentukan oleh kualitas interaksi antara pendidik dan peserta didik (Mafluchah, 2016).

Dari sisi manajerial, pesantren juga memiliki sistem evaluasi yang terstruktur untuk memantau perkembangan hafalan santri. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui kegiatan setoran hafalan, muroja'ah, serta penilaian kualitas bacaan. Mekanisme ini memungkinkan pihak pesantren untuk mengidentifikasi perkembangan, kendala, dan kebutuhan pembinaan lanjutan secara objektif. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berjalan secara sporadis, melainkan berdasarkan pemantauan yang terencana dan berkelanjutan.

Keberadaan lingkungan yang kondusif, sistem pembinaan yang terstruktur, serta dukungan sumber daya manusia yang kompeten menjadikan Pesantren Nuur Ar Radhiyyah sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji implementasi metode Sabak, Sabki, dan Manzil. Kondisi ini memungkinkan penelitian dilakukan secara mendalam dengan tingkat validitas yang tinggi, karena data diperoleh dari praktik nyata yang berlangsung secara konsisten dalam kehidupan pesantren.

Dengan demikian, pemilihan Pesantren Nuur Ar Radhiyyah sebagai lokasi penelitian bukan semata didasarkan pada pertimbangan teknis, tetapi juga pada relevansinya sebagai representasi lembaga pendidikan Islam yang secara aktif mengembangkan sistem pembelajaran tahfidz berbasis metode yang terstruktur dan berkesinambungan.

## **b) Karakteristik Partisipan Penelitian**

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas pimpinan pesantren, guru tahfidz, serta santri yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan, pengalaman, serta pemahaman mereka terhadap implementasi metode Sabak, Sabki, dan Manzil. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam, kontekstual, dan relevan dengan tujuan penelitian.

Pimpinan pesantren berperan sebagai pengambil kebijakan sekaligus penentu arah pengembangan program tahlidz. Pandangan dan kebijakan yang diambil menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran serta menentukan keberlangsungan penerapan metode yang digunakan. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh dari pimpinan pesantren memberikan gambaran strategis mengenai visi, tujuan, serta kebijakan institusional dalam pengembangan tahlidz Al-Qur'an.

Guru tahlidz merupakan aktor utama dalam implementasi metode pembelajaran. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang secara langsung berinteraksi dengan santri dalam proses menghafal. Peran guru mencakup pemberian arahan, evaluasi hafalan, serta pembinaan mental dan spiritual santri. Interaksi intensif ini menjadikan guru sebagai sumber data utama dalam memahami dinamika penerapan metode Sabak, Sabki, dan Manzil di lapangan.

Sementara itu, santri sebagai subjek utama pembelajaran memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi kemampuan menghafal, latar belakang pendidikan, maupun tingkat kedisiplinan. Keragaman ini menjadi aspek penting dalam analisis penelitian karena memengaruhi efektivitas penerapan metode pembelajaran. Perbedaan kemampuan tersebut menuntut pendekatan yang fleksibel agar setiap santri dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kapasitasnya.

Keterlibatan berbagai pihak dalam penelitian ini memberikan sudut pandang yang komprehensif mengenai pelaksanaan program tahlidz. Data yang diperoleh tidak hanya merepresentasikan sudut pandang institusional, tetapi juga pengalaman praktis yang dialami oleh para pelaku pendidikan secara langsung. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan realitas implementasi metode tahlidz secara utuh dan mendalam.

**c) Gambaran Umum Pelaksanaan Program Tahlidz**

Pelaksanaan program tahlidz di Pesantren Nuur Ar Radhiyyah didasarkan pada kerangka pembelajaran berkelanjutan yang menempatkan kualitas hafalan sebagai orientasi utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Pendekatan ini tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian target kuantitatif, tetapi menekankan pada penguasaan bacaan yang tepat, ketepatan tajwid, serta keberlangsungan hafalan dalam jangka panjang. Orientasi tersebut mencerminkan paradigma pembelajaran yang menempatkan kualitas internalisasi Al-Qur'an sebagai indikator utama keberhasilan tahlidz, bukan sekadar akumulasi jumlah hafalan.

Secara konseptual, pelaksanaan program tahlidz disusun melalui tahapan pembelajaran yang sistematis dan saling berkaitan. Struktur pembelajaran ini dirancang untuk memastikan bahwa proses penambahan hafalan berjalan beriringan dengan penguatan hafalan yang telah diperoleh

sebelumnya. Pola semacam ini menunjukkan adanya kesadaran pedagogis bahwa keberhasilan tahlidz tidak dapat dicapai melalui pendekatan parsial, melainkan melalui kesinambungan proses belajar yang terstruktur dan terkontrol.

Dalam konteks implementasi, mekanisme pengawasan dan evaluasi menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui kegiatan setoran hafalan dan muroja'ah yang berfungsi sebagai instrumen pemantauan perkembangan santri. Melalui mekanisme ini, guru tahlidz tidak hanya berperan sebagai penilai capaian belajar, tetapi juga sebagai fasilitator refleksi yang membantu santri mengenali kekuatan dan kelemahan dalam proses menghafal. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai alat penguatan kualitas pembelajaran, bukan sekadar pengukuran hasil.

Selain aspek kognitif, pelaksanaan program tahlidz juga memperhatikan dimensi psikologis peserta didik. Pendekatan pembelajaran dirancang untuk menciptakan suasana yang kondusif, stabil secara emosional, dan mendukung keberlanjutan motivasi belajar. Lingkungan yang demikian memungkinkan santri menjalani proses menghafal dengan tingkat tekanan yang minimal, sehingga daya serap dan ketahanan hafalan dapat berkembang secara optimal.

Pelaksanaan program tahlidz di Pesantren Nuur Ar Radhiyyah mencerminkan suatu sistem pembelajaran yang terencana, terintegrasi, dan berorientasi pada kualitas. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab spiritual santri. Dengan demikian, tahlidz ditempatkan sebagai fondasi pembinaan kepribadian yang berkelanjutan dalam kerangka pendidikan Islam.

## 2. Implementasi Metode Sabak

### a) Konsep dan Tujuan Metode Sabak

Metode Sabak merupakan salah satu pendekatan dasar dalam pembelajaran tahlidz Al-Qur'an yang berorientasi pada pembentukan hafalan baru secara sistematis dan berkelanjutan. Secara konseptual, metode ini menempatkan proses penambahan hafalan sebagai tahap awal yang menentukan kualitas hafalan pada fase selanjutnya. Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, Sabak dipahami sebagai proses awal internalisasi ayat yang menuntut ketelitian, konsistensi, serta kesiapan mental peserta didik dalam menerima materi hafalan baru (Zawawie, 2011).

Tujuan utama penerapan metode Sabak adalah membangun fondasi hafalan yang kuat, baik dari segi kelancaran, ketepatan tajwid, maupun ketahanan memori. Hafalan yang diperoleh melalui proses yang terstruktur diyakini mampu bertahan lebih lama dan memudahkan proses penguatan pada tahap berikutnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kualitas

hafalan sangat ditentukan oleh proses awal pembentukan memori, bukan semata oleh intensitas pengulangan (Mafluchah, 2016).

Dalam perspektif pedagogis, metode Sabak juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kesiapan belajar santri. Proses menghafal yang dilakukan secara bertahap melatih konsentrasi, kedisiplinan, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap belajar yang positif dan berkelanjutan. Pendekatan semacam ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan moral (Ahmad, 2013).

Selain itu, penerapan metode Sabak turut berperan dalam membangun kesadaran santri terhadap pentingnya kualitas hafalan sejak tahap awal. Kesadaran ini menjadi landasan penting agar santri tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga mampu menjaga ketepatan bacaan dan konsistensi hafalan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, metode Sabak memiliki posisi strategis dalam keseluruhan sistem pembelajaran tahlidz.

#### **b) Proses Pelaksanaan Metode Sabak**

Pelaksanaan metode Sabak di Pesantren Nuur Ar Radhiyyah dilakukan melalui mekanisme yang terencana dan terstruktur. Proses ini diawali dengan penentuan target hafalan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara proporsional dan tidak menimbulkan beban berlebihan. Penyesuaian tersebut penting untuk menjaga keberlanjutan proses hafalan serta meminimalkan kejemuhan dalam belajar (Winaningsih, 2014).

Dalam praktiknya, santri menyetorkan hafalan baru kepada guru tahlidz sesuai jadwal yang telah ditentukan. Setoran dilakukan dengan memperhatikan aspek makhārij al-ḥurūf, tajwid, serta kelancaran bacaan. Guru tahlidz berperan aktif dalam memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan agar tidak terbentuk pola hafalan yang keliru. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran bersifat interaktif dan menempatkan guru sebagai fasilitator sekaligus pembimbing spiritual.

Selain setoran hafalan, metode Sabak juga menekankan pentingnya pengulangan terarah sebelum santri melanjutkan ke materi berikutnya. Pengulangan ini bertujuan untuk memperkuat jejak memori dan memastikan hafalan tersimpan secara stabil dalam ingatan jangka panjang. Dalam perspektif psikologi belajar, penguatan melalui repetisi terkontrol merupakan strategi efektif dalam meningkatkan daya ingat dan ketahanan memori (Ahmad, 2013).

Melalui mekanisme tersebut, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada kualitas internalisasi materi. Hal ini menunjukkan bahwa metode Sabak tidak

bersifat mekanis, melainkan mengedepankan kesadaran belajar dan keterlibatan aktif santri dalam setiap tahap pembelajaran.

**c) Dampak Metode Sabak terhadap Hafalan Santri**

Penerapan metode Sabak memberikan dampak signifikan terhadap kualitas hafalan santri, terutama dalam aspek ketepatan bacaan dan kestabilan hafalan. Hafalan yang diperoleh melalui proses bertahap cenderung lebih terjaga dan tidak mudah hilang dibandingkan hafalan yang diperoleh secara tergesa-gesa. Hal ini menunjukkan bahwa metode Sabak berkontribusi positif terhadap pembentukan memori jangka panjang santri.

Selain itu, metode ini juga berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab santri dalam menjalani proses tahlidz. Keteraturan dalam setoran dan pengulangan hafalan melatih santri untuk mengelola waktu serta menjaga komitmen belajar secara konsisten. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa konsistensi dalam pembelajaran tahlidz berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan hafalan (Mafluchah, 2016).

Dampak lain yang tampak adalah meningkatnya kepercayaan diri santri dalam membaca dan menyetorkan hafalan. Kepercayaan diri tersebut tumbuh seiring dengan meningkatnya kualitas hafalan dan berkurangnya kesalahan bacaan. Dengan demikian, metode Sabak tidak hanya berfungsi sebagai teknik hafalan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan mental dan spiritual santri dalam proses mendekatkan diri kepada Al-Qur'an.

Penerapan metode Sabak memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas hafalan santri, baik dari segi teknis maupun psikologis. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa metode Sabak merupakan komponen fundamental dalam sistem pembelajaran tahlidz yang efektif dan berkelanjutan.

### **3. Peranan Metode Sabki dalam Penguatan Hafalan**

**a) Konsep Dasar Metode Sabki**

Metode Sabki merupakan salah satu tahapan fundamental dalam sistem pembelajaran tahlidz Al-Qur'an yang berfungsi untuk memperkuat hafalan yang telah diperoleh sebelumnya. Berbeda dengan Sabak yang berorientasi pada penambahan hafalan baru, Sabki menekankan proses pengulangan terstruktur sebagai sarana menjaga stabilitas dan ketahanan hafalan dalam memori jangka panjang. Dalam tradisi pendidikan Al-Qur'an, pengulangan merupakan prinsip utama yang telah lama diperlakukan oleh para ulama dalam menjaga kemurnian hafalan (Az-Zarnuji, *Ta'lîm al-Muta'allim*).

Secara konseptual, metode Sabki bertumpu pada pemahaman bahwa hafalan bersifat dinamis dan mudah mengalami degradasi apabila tidak dirawat secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan ulama klasik yang menegaskan bahwa ilmu, termasuk hafalan Al-Qur'an, akan

hilang apabila tidak dijaga dengan murāja'ah yang konsisten. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa pengulangan merupakan sarana utama untuk meneguhkan ilmu dalam hati, sebagaimana tubuh memerlukan makanan agar tetap hidup (Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*).

Dalam konteks pendidikan tahfidz, Sabki berfungsi sebagai mekanisme internalisasi yang memungkinkan santri memperkuat hubungan kognitif dan spiritual dengan ayat-ayat yang telah dihafalkan. Proses ini tidak hanya menekankan pengulangan verbal, tetapi juga pemahaman makna dan ketepatan bacaan. Oleh karena itu, Sabki berperan penting dalam menjaga kualitas hafalan agar tidak bersifat mekanis, melainkan hidup dan bermakna dalam kesadaran santri.

Metode Sabki mencerminkan prinsip *al-mudāwamah* (kontinuitas) dalam pendidikan Islam. Prinsip ini menekankan bahwa keberhasilan belajar tidak ditentukan oleh intensitas sesaat, melainkan oleh konsistensi jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyyah yang menegaskan bahwa ilmu akan menetap dalam hati apabila terus diulang dan diamalkan secara berkesinambungan (*Miftāḥ Dār al-Sa'ādah*).

**b) Implementasi Metode Sabki dalam Kegiatan Tahfidz**

Dalam praktiknya, metode Sabki di Pesantren Nuur Ar Radhiyyah dilaksanakan melalui mekanisme pengulangan hafalan yang terjadwal dan terkontrol. Pengulangan ini dilakukan terhadap hafalan yang telah disetorkan sebelumnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka menengah. Sistem ini dirancang untuk memastikan bahwa hafalan tidak hanya dikuasai secara sementara, tetapi benar-benar tertanam kuat dalam ingatan santri.

Pelaksanaan Sabki dilakukan dengan bimbingan langsung dari guru tahfidz yang berperan sebagai pengawas sekaligus evaluator. Guru memberikan koreksi terhadap kesalahan bacaan, baik dari segi makhārij al-ḥurūf, tajwid, maupun kelancaran lafaz. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *talqqī wa al-musāfahah* dalam tradisi keilmuan Islam, yakni proses transmisi ilmu secara langsung antara guru dan murid untuk menjaga keautentikan bacaan (Al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*).

Dalam implementasinya, Sabki tidak dilakukan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Penyesuaian ini mencerminkan pendekatan pedagogis yang humanis, di mana perbedaan individu dihargai sebagai bagian dari dinamika pembelajaran. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran guna mengoptimalkan potensi peserta didik (Slavin, 2018).

Kegiatan Sabki tidak hanya berfungsi sebagai latihan hafalan, tetapi juga sebagai sarana evaluasi berkelanjutan. Melalui proses ini, guru dapat mengidentifikasi kelemahan santri secara lebih dini dan memberikan

intervensi yang tepat. Dengan demikian, Sabki berperan sebagai instrumen pedagogis yang tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga preventif dalam menjaga kualitas hafalan.

**c) Dampak Sabki terhadap Stabilitas Hafalan**

Penerapan metode Sabki memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas hafalan santri, terutama dalam menjaga kesinambungan hafalan dalam jangka panjang. Hafalan yang diperkuat melalui pengulangan terstruktur terbukti lebih tahan terhadap lupa dan kesalahan bacaan. Hal ini sejalan dengan teori memori yang menyatakan bahwa pengulangan berkala memperkuat jejak memori dan meningkatkan retensi informasi (Baddeley, 2012).

Dari sisi afektif, metode Sabki juga berkontribusi dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab santri terhadap hafalannya. Rutinitas pengulangan mendorong santri untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga amanah hafalan, sebagaimana ditegaskan dalam tradisi ulama bahwa Al-Qur'an harus dijaga dengan kesungguhan dan adab yang tinggi (An-Nawawi, *At-Tibyān fī Ādāb Ḥamalat al-Qur'ān*).

Selain itu, penerapan Sabki juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri santri. Ketika hafalan terjaga dengan baik, santri menunjukkan keberanian dan ketenangan dalam menyetorkan hafalan di hadapan guru. Kondisi ini memperkuat kesiapan mental dan spiritual santri dalam menjalani proses tahfidz secara berkelanjutan.

Metode Sabki terbukti memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas hafalan santri. Melalui pendekatan yang sistematis, berkelanjutan, dan berlandaskan nilai-nilai keilmuan Islam, metode ini mampu memperkuat kualitas hafalan sekaligus membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Dengan demikian, Sabki menjadi salah satu pilar utama dalam sistem pembelajaran tahfidz yang efektif dan berkesinambungan.

#### **4. Peran Metode Manzil dalam Ketahanan Hafalan**

**a) Konsep dan Fungsi Metode Manzil**

Metode Manzil merupakan tahapan lanjutan dalam sistem pembelajaran tahfidz yang berfungsi menjaga stabilitas hafalan dalam jangka panjang. Berbeda dengan metode Sabak yang berorientasi pada penambahan hafalan baru dan Sabki yang menekankan penguatan hafalan dekat, Manzil diarahkan pada pemeliharaan hafalan lama agar tetap terjaga kualitas dan kelancarannya. Dalam tradisi keilmuan Islam, pemeliharaan hafalan dipandang sebagai bagian esensial dari tanggung jawab seorang penghafal Al-Qur'an (Az-Zarnuji, 2019).

Secara konseptual, metode Manzil bertumpu pada prinsip pengulangan berjangka panjang yang bertujuan menjaga kestabilan memori. Hafalan yang tidak terus diulang berpotensi mengalami degradasi seiring berjalannya waktu, terutama ketika perhatian santri terfokus pada

penambahan hafalan baru. Oleh karena itu, Manzil berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang memastikan bahwa hafalan lama tetap terpelihara secara konsisten (Al-Ghazali, 2011).

Dalam perspektif pendidikan Islam, Manzil juga memiliki dimensi spiritual dan etis. Proses menjaga hafalan dipandang sebagai bentuk amanah terhadap kalam Allah, yang menuntut kesungguhan, kedisiplinan, dan keikhlasan. Hal ini sejalan dengan pandangan An-Nawawi yang menegaskan bahwa menjaga hafalan Al-Qur'an merupakan bagian dari adab seorang penuntut ilmu dan bentuk tanggung jawab moral terhadap ilmu yang telah diperoleh (An-Nawawi, 2015).

Selain itu, metode Manzil turut berfungsi sebagai sarana evaluasi berkelanjutan terhadap kualitas hafalan santri. Melalui pengulangan terstruktur, guru dapat mengidentifikasi bagian-bagian hafalan yang mulai melemah dan segera melakukan penguatan. Dengan demikian, Manzil berperan sebagai instrumen preventif dalam menjaga konsistensi dan kualitas hafalan secara menyeluruh.

### **b) Implementasi Metode Manzil**

Implementasi metode Manzil di Pesantren Nuur Ar Radhiyyah dilakukan melalui sistem pengulangan hafalan yang terjadwal dan terorganisasi. Santri diwajibkan mengulang hafalan lama secara berkala, baik secara individu maupun dalam bimbingan langsung guru tahlidz. Pola ini bertujuan untuk memastikan bahwa hafalan tidak hanya tersimpan dalam ingatan jangka pendek, tetapi terinternalisasi secara berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai pengontrol kualitas hafalan dengan memperhatikan aspek kelancaran, ketepatan bacaan, dan konsistensi hafalan. Proses ini sejalan dengan prinsip *talqqī* dalam tradisi keilmuan Islam, yakni transmisi ilmu secara langsung antara guru dan murid guna menjaga keautentikan bacaan Al-Qur'an (Al-Zarkasyi, 2006). Pendekatan ini memperkuat hubungan pedagogis antara guru dan santri, sekaligus memastikan validitas hafalan.

Selain itu, metode Manzil dilaksanakan dengan mempertimbangkan kemampuan individual santri. Penyesuaian ini penting agar proses pembelajaran tidak bersifat memberatkan, namun tetap menantang dan mendorong perkembangan kemampuan hafalan. Pendekatan diferensiatif ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang menekankan pentingnya memperhatikan karakteristik peserta didik (Slavin, 2018).

Melalui pelaksanaan yang terstruktur dan berkelanjutan, metode Manzil berfungsi sebagai penguat sistem tahlidz secara keseluruhan. Metode ini tidak hanya menjaga hafalan yang telah diperoleh, tetapi juga menyiapkan santri untuk menerima hafalan baru dengan kondisi mental dan kognitif yang lebih stabil.

### c) Dampak Metode Manzil terhadap Ketahanan Hafalan

Penerapan metode Manzil memberikan dampak signifikan terhadap ketahanan hafalan santri. Hafalan yang secara rutin diulang menunjukkan tingkat stabilitas yang lebih tinggi dibandingkan hafalan yang jarang direview. Hal ini sejalan dengan teori memori yang menyatakan bahwa pengulangan terdistribusi mampu memperkuat daya simpan informasi dalam jangka panjang (Baddeley, 2012).

Dari sisi afektif, metode Manzil turut membentuk sikap disiplin dan rasa tanggung jawab terhadap hafalan yang dimiliki. Santri menjadi lebih sadar bahwa menjaga hafalan merupakan bagian dari amanah keilmuan yang harus dijaga secara konsisten. Kesadaran ini sejalan dengan pandangan ulama bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung pada kesungguhan dalam menjaganya (Ibn Qayyim al-Jauziyyah, 2010).

Penerapan Manzil juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri santri. Hafalan yang terjaga dengan baik mendorong munculnya rasa tenang dan kesiapan dalam mengikuti kegiatan tahlidz, baik dalam setoran harian maupun evaluasi berkala. Kondisi ini memperkuat stabilitas emosional santri dalam menjalani proses pembelajaran Al-Qur'an.

Metode Manzil berperan strategis dalam menjaga ketahanan hafalan santri secara berkelanjutan. Melalui pendekatan yang sistematis, bernilai spiritual, dan berbasis pedagogi, metode ini menjadi pilar penting dalam sistem pembelajaran tahlidz yang holistik dan berorientasi pada kualitas jangka panjang.

## 5. Integrasi Ketiga Metode dalam Sistem Pembelajaran Tahlidz

### a) Pola Integrasi Sabak, Sabki, dan Manzil

Integrasi metode Sabak, Sabki, dan Manzil merupakan suatu konstruksi sistem pembelajaran tahlidz yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Ketiga metode tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan proses yang saling melengkapi dalam menjaga kesinambungan hafalan Al-Qur'an. Integrasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahlidz tidak dapat dipahami sebagai aktivitas parsial, melainkan sebagai rangkaian proses pedagogis yang saling terhubung dan berkesinambungan.

Dalam kerangka implementasinya, metode Sabak berfungsi sebagai tahap awal pembentukan hafalan baru, Sabki berperan dalam memperkuat hafalan yang telah diperoleh, sementara Manzil berfungsi menjaga kestabilan hafalan dalam jangka panjang. Pola ini mencerminkan prinsip pembelajaran berkelanjutan yang menempatkan kesinambungan sebagai elemen utama dalam keberhasilan pendidikan tahlidz. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran para ulama yang menegaskan bahwa hafalan Al-

Qur'an tidak cukup hanya diperoleh, tetapi harus terus dijaga melalui pengulangan yang terstruktur (Az-Zarnuji, 2019).

Secara pedagogis, integrasi ketiga metode tersebut membentuk sistem pembelajaran yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Santri tidak hanya dituntut untuk menguasai hafalan secara teknis, tetapi juga dibimbing untuk menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan keterpaduan antara ilmu, amal, dan akhlak sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Al-Ghazali, 2011).

Integrasi metode Sabak, Sabki, dan Manzil memungkinkan terwujudnya sistem pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Setiap metode dapat disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, serta perkembangan santri, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat kaku. Fleksibilitas ini berperan penting dalam menjaga motivasi belajar dan mencegah kejemuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

### **b) Dampak Integrasi terhadap Kualitas Pembelajaran**

Penerapan integrasi ketiga metode tersebut memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran tahfidz. Salah satu dampak utamanya terlihat pada meningkatnya stabilitas hafalan santri, baik dari segi kelancaran maupun ketepatan bacaan. Hafalan yang diperoleh melalui sistem yang terstruktur dan berkesinambungan cenderung lebih kuat dan bertahan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Selain itu, integrasi metode juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Santri tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga memahami pentingnya proses penguatan dan pemeliharaan hafalan sebagai bagian integral dari pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran bermakna yang menekankan keterkaitan antara pengalaman belajar baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Ausubel, 2000).

Dari sisi psikologis, penerapan sistem pembelajaran yang terintegrasi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih stabil dan kondusif. Santri cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah karena setiap tahapan pembelajaran memiliki tujuan dan pola yang jelas. Kondisi ini mendukung terbentuknya motivasi intrinsik dalam menghafal Al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan dalam kajian psikologi pendidikan bahwa struktur pembelajaran yang jelas dapat meningkatkan keberlangsungan dan kualitas proses belajar (Slavin, 2018).

Integrasi metode juga memperkuat peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai evaluator hafalan, tetapi juga sebagai pendamping yang

mengarahkan perkembangan akademik dan spiritual santri secara berkelanjutan. Dengan demikian, hubungan pedagogis yang terbentuk menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pembinaan jangka panjang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tahfidz di Pesantren Nuur Ar Radhiyyah dilaksanakan melalui sistem yang terstruktur dan berkelanjutan dengan mengintegrasikan metode Sabak, Sabki, dan Manzil. Ketiga metode tersebut membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran, mulai dari pembentukan hafalan baru, penguatan hafalan, hingga pemeliharaan hafalan jangka panjang. Integrasi metode ini menunjukkan bahwa keberhasilan tahfidz tidak hanya ditentukan oleh kuantitas hafalan, tetapi juga oleh kualitas proses pembelajaran yang sistematis dan berkesinambungan.

Penerapan metode Sabak berperan penting dalam membangun fondasi hafalan yang kuat, sementara metode Sabki berfungsi memperkokoh hafalan melalui pengulangan terarah dan terkontrol. Selanjutnya, metode Manzil berperan menjaga stabilitas hafalan agar tetap terpelihara dalam jangka panjang. Sinergi ketiga metode tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas hafalan santri, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, pembelajaran tahfidz tidak semata berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik.

Secara keseluruhan, integrasi metode Sabak, Sabki, dan Manzil dapat dipandang sebagai model pembelajaran tahfidz yang efektif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Al-Qur'an kontemporer. Model ini berpotensi untuk dikembangkan dan diterapkan pada lembaga pendidikan Islam lainnya dengan tetap mempertimbangkan konteks dan karakteristik masing-masing lembaga. Dengan demikian, pembelajaran tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan hafalan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan..

## REFERENSI

- Ahmad, A. (2013). *Pendidikan Islam: Paradigma, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Zarnuji, B. (2019). *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Zarkasyi, B. M. (2006). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- An-Nawawi, Y. S. (2015). *At-Tibyān fī Ḥadāb Ḥamalat al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Hadīth.
- Ausubel, D. P. (2000). *The Acquisition and Retention of Knowledge: A Cognitive View*. Dordrecht: Springer.
- Baddeley, A. (2012). *Working Memory: Theories, Models, and Controversies*. Annual Review of Psychology, 63, 1-29.
- Ibn Khaldun, A. R. (2005). *Muqaddimah Ibn Khaldūn*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. (2010). *Miftāḥ Dār al-Sa'ādah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Mafluchah, N. (2016). *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson Education.
- Winaningsih, S. (2014). *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta.